

Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak Melalui Permainan Peran Bersama Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Fisip USU

Neni Tresna Juliani Laia¹, Tuti Atika^{2*}

^{1,2*}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹nenitresna00@gmail.com, ^{2*}tuti.atika@usu.ac.id

Abstrak

Anak merupakan generasi emas bangsa yang akan menjadi tonggak suatu negara untuk berhasil atau tidak. Dalam masa perkembangan anak, penting bagi mereka untuk mendapatkan kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang baik, akan membawa anak untuk bisa mengeksplor sesuatu nya dengan tanpa rasa malu, minder, ataupun takut. Pada pelaksanaan PKL II yang dilakukan oleh penulis di Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri, Medan penulis menemukan masalah yang terdapat pada sekumpulan anak panti. Kepercayaan diri menjadi masalah utama mereka, hal ini berdasarkan hasil dari observasi peneliti selama melaksanakan praktek kerja. Penulis dengan ini menica membantu para anak untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka, dengan menggunakan metode group work sebagai pendekatan nya serta dalam penanganannya penulis menerapkan permainan peran untuk mendorong anak memiliki kepercayaan diri. Penulis meyakini bahwa permainan peran efektif untuk menggali serta memunculkan kembali kepercayaan diri anak-anak. Penulis berharap permainan peran ini bisa menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai cara penyelesaian masalah mereka.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Permainan Peran, PKL II

Abstract

Children are the nation's golden generation who will become the cornerstone of a country to be successful or not. During the developmental period of children, it is important for them to gain self-confidence. Good self-confidence will bring children to be able to explore something without feeling ashamed, insecure, or afraid. During the implementation of PKL II conducted by the writer at the Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri, Medan, the writer found a problem in a group of orphanage children. Confidence is their main problem, this is based on the results of observations of researchers while carrying out work practices. The author hereby seeks to help children to be able to grow their self-confidence, by using the group work method as an approach and in handling it the author applies role playing to encourage children to have self-confidence. The author believes that role play is effective for exploring and bringing back children's self-confidence. The author hopes that this role play can be one of the things that can be done as a way of solving their problems.

Keywords: Confidence, Role Play, PKL II

PENDAHULUAN

Praktek Kerja Lapangan (PKL) Merupakan bentuk dari penerapan proses belajar yang sudah dilakukan disuatu lembaga atau institusi. Penerapan PKL ini diharapkan, dapat diterapkan oleh mahasiswa untuk dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Praktek Kerja Lapangan ini juga dilakukan oleh salah satu mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU yaitu, Neni Tresna Juliani Laia dengan NIM 190902046 didampingi oleh Supervisor Sekolah Ibu Dra. Tuti Atika M.SP dan Dosen Pengampu Mata Kuliah PKL yaitu, Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kessos. Pada PKL II, penulis melakukan praktek untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anak-anak yang berada di Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri, Medan yang beralamat di Gg. Nusa Indah, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang,

Kota Medan, Sumatera Utara 20132. Penulis menerapkan permainan peran untuk membantu anak-anak panti memiliki rasa kepercayaan diri.

Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri ini berdiri sejak 2015 dan memiliki kepala yayasan yaitu, Bapak Sukadamai Laia serta hanya memiliki satu staff yaitu, Ibu Yedi Lase. Sebelum melaksanakan praktek kerja lapangan, penulis melakukan pertemuan dengan ibu sbjdsjjd untuk melakukan kesepakatan agar dapat melaksanakan PKL di Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri. Panti ini memiliki 32 orang anak. Anak-anak dipanti asuhan ini semua berasal dari Pulau Nias.

PKL II yang dilakukan oleh penulis merupakan lanjutan dari PKL I yang sudah selesai penulis laksanakan. Jika pada PKL I penulis menyelesaikan masalah pada anak menggunakan metode *case work* maka, pada PKL II penulis menyelesaikan masalah anak menggunakan metode *group work* pada level *mezzo*.

Pada PKL II ini, dalam pelaksanaannya penulis juga membuat suatu *project mini* yang dimana proyek yang dilakukan membantu anak-anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan mereka. Sebelum melaksanakan *project mini* tentunya penulis memperkenalkan diri kepada anak-anak agar penulis dan anak-anak bisa saling mengenal dan proses pelaksanaan PKL dapat berjalan dengan lancar. Pada beberapa pertemuan yang dilakukan, sembari mendekati diri kepada anak-anak penulis sekaligus menemukenali masalah yang dihadapi oleh mereka.

Selama proses pendekatan serta observasi masalah yang dimiliki anak-anak, penulis melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh penulis berupa belajar bersama, adapun hal yang dilakukan oleh penulis pertama sekali adalah menanyakan pelajaran apa yang mereka sukai dan tidak sukai. Hal ini dilakukan penulis agar dapat mengetahui pelajaran yang mereka tidak sukai dan bersama-sama untuk belajar agar mereka dapat lebih menerima pelajaran tersebut. Adapun mata pelajaran yang mereka tidak sukai atau kurang sukai adalah pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Maka dari itu, penulis membantu anak-anak untuk belajar matematika dengan cara memberikan beberapa soal kepada mereka lalu, setelah mereka mengerjakan penulis akan melihat apakah jawaban mereka benar atau salah. Setelah penilaian soal-soal penulis juga mengajarkan mereka bagaimana cara mengerjakan soal matematika, khususnya perkalian agar mereka menjadi lebih paham dan dapat mengerjakan soal perkalian dengan benar. Pembelajaran selanjutnya adalah bahasa Inggris. Penulis menyadari anak-anak panti masih banyak yang kurang dalam pengucapan bahasa Inggris serta pengenalan nama-nama benda dalam bahasa Inggris yang ada disekitar mereka. Maka dari itu penulis mengajarkan beberapa kata terkhususnya bagian tubuh dalam bahasa Inggris. Setelah mengajarkan pada mereka penulis melakukan tes kepada masing-masing anak untuk mereka mengucapkan nama bagian tubuh dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan penulis untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat melafalkan kata serta penulis juga memberikan beberapa soal untuk dapat mereka kerjakan.

Dalam proses pendekatan diri dengan anak-anak penulis juga melakukan kegiatan bermain. Seperti bermain tebak kata, ABC 5 dasar dan permainan sambung kata. Pemenang dari permainan ini akan penulis beri hadiah sebagai apresiasi terhadap usaha yang sudah dilakukan. Penulis juga, bersama dengan anak-anak menempelkan sebuah poster sebagai pengingat mereka akan bahaya covid-19 serta mengenali covid-19 belum sepenuhnya hilang, agar anak-anak panti bisa terus waspada terhadap lingkungan luar. Proses pembentukan kelompok yang dilakukan oleh penulis ini sesuai berdasarkan teori alasan praktis. Teori alasan praktis (*practicalities theory of group formation*) yang dikembangkan oleh H. Joseph Reitz (1985). Teori ini menyatakan bahwa kelompok terbentuk karena kelompok cenderung memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan sosial yang mendasar dari orang-orang yang berkelompok. Kebutuhan-kebutuhan sosial praktis tersebut dapat berupa alasan ekonomi, status sosial, keamanan, politis, dan alasan sosial lainnya (Myatania, 2017:5) Anak-anak panti ini berkelompok karena ada alasan praktis yaitu, tidak sanggup dibiayai orang tua sekolah dan menjadi anak yatim piatu sehingga mereka membentuk suatu kelompok yaitu panti asuhan.

Pada pelaksanaan kegiatan yang dilakukan disinilah peneliti menemukan masalah yang terdapat di anak-anak panti. Penulis dalam prakteknya menangani 8 orang anak dimana rentang mereka sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar dari kelas 1-5. Kelompok anak-anak memiliki permasalahan yang sama yaitu, masalah kepercayaan diri. Penulis mengemukakan hal ini berdasarkan hasil kegiatan-kegiatan yang sudah penulis lakukan bersama dengan anak-anak panti. Anak-anak panti ketika ditanyakan sesuatu selalu ragu untuk menjawab baik pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh penulis, seperti bagaimana keadaan hari ini, sudah makan apa hari ini, namun anak-anak panti terlihat malu-malu untuk menjawab. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak panti masih kurang dalam hal kepercayaan diri.

Maka dari itu, penulis menggunakan metode permainan peran untuk dapat membantu anak-anak keluar dari permasalahan mereka. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000). Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Angelis, 2003; McClelland (dalam Luxori, 2005). Dalam menumbuhkan rasa percaya diri ini penulis menggunakan permainan peran sebagai alat bantu. Selaras dengan pendapat Uno (2010: 26) bahwa bermain peran merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jatidiri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Menurut erikson dalam adam (2014, h.7) Main peran besar (makro) menggunakan alat dengan ukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakan alat tersebut pada kegiatan mainnya. Anak dapat mengekspresikan ide-idenya dengan "gesture" memerankan seseorang atau sesuatu (mengaduk-aduk pasir dalam mangkuk untuk membuat kue pura-pura) atau dengan obyek (menggunakan kursi sebagai mobil). Bermain peran yang dilakukan anak dengan mempraktikkan sebuah peran atau cerita yang diangkat dengan menggunakan perlengkapan sesuai dengan cerita yang diperankan.

PELAKSANAAN DAN METODE



Gambar 1 : Anak sedang bermain peran

Pada pelaksanaan penyelesaian masalah pada kelompok, penulis menggunakan intervensi Mezzo dengan metode *group work* yang dimana metode ini memiliki tahapan-tahapan, yaitu :

1. Engagement, Intake, Contract

Pada tahapan ini merupakan awal pengenalan penulis dengan anak-anak disini juga awal dimana penulis melakukan kesepakatan kontrak dengan anak-anak. Penulis menjelaskan kepada anak-anak panti apa itu pekerjaan sosial, apa yang menjadi tugas pekerjaan sosial dan bagaimana pekerja sosial bekerja. Penulis dengan anak-anak melakukan kesepakatan untuk bersama saling membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian masalah mereka.

2. Assessment

Assessment adalah tahapan dimana pekerja sosial mencoba mengenali permasalahan yang dialami oleh anak-anak panti, disini pekerja sosial melaksanakan observasi dalam menemukan masalah. Serta melihat potensi apa yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam penyelesaian masalah mereka.

Pada tahap *assessment* ini penulis menggunakan *tools fgd (focus group discussion)* . Penulis melakukan diskusi dengan anak-anak panti mengenai penjelasan masalah yang mereka hadapi serta diskusi untuk mencari cara dalam penyelesaian masalah mereka. Pada tahap ini, anak-anak menyerahkan sepenuhnya cara penyelesaian masalah kepada penulis. Berdasarkan hasil *assessment* penulis mendapatkan informasi

mengapa anak-anak panti tidak memiliki rasa percaya diri. Dipanti mereka tidak pernah melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Mereka juga jarang diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Kegiatan mereka hanyalah bersekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah sehabis sekolah serta melakukan permainan sederhana atau menonton tv di waktu istirahat mereka. Penulis menyimpulkan, bahwa hal inilah yang menjadi dasar mengapa anak-anak panti tidak memiliki rasa percaya diri.

3. Planning

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian masalah dimana disini, pekerja sosial mencari cara serta menyusun langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan metode pemecahan masalah dengan menggunakan sumber daya yang ada. Penulis melihat bahwa anak-anak panti memiliki kedekatan yang cukup erat dan masih mau bekerja sama maka dari itu, penulis memanfaatkan hal ini untuk membentuk suatu permainan yang didalamnya berguna untuk pemecahan masalah mereka.

Penulis membuat mereka dialog, dimana masing-masing anak haruslah memerankan dialog yang sudah mereka hafalkan. Penulis memberikan kebebasan kepada mereka untuk dapat memilih peran apa yang ingin mereka mainkan. Penulis melakukan ini sebagai bentuk untuk mereka dapat berpendapat dan bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka pilih. Setelah itu, penulis bersama dengan anak-anak panti membuat alat peraga yang nantinya akan mereka gunakan. Alat peraga nya berupa gambar karakter dari masing-masing peran mereka. Mereka akan mewarnai gambar tersebut, lalu menempelkannya di kerta karton untuk nantinya mereka gunakan saat bermain peran.

4. Intervensi

Pada tahap ini adalah proses berlangsungnya program yang sudah disusun. Penulis memberikan waktu selama seminggu kepada anak-anak untuk dapat menghafalkan dialog mereka, serta bebas untuk berimprovisasi mengenai karakter mereka. Penulis berharap dengan mereka bisa berimprovisasi dengan karakter yang mereka miliki, mereka menumbuhkan kepercayaan diri yang terdapat pada mereka. Disetiap pertemuan penulis akan memberikan masukan dan saran untuk mereka dalam memeragakan peran yang ada. Karena selama proses belajar bermain peran, memang jelas mereka terlihat malu-malu.

Penulis disini berperan sebagai *educator*, *social planner*, fasilitator . Penulis memberikan edukasi pembelajaran kepada anak-anak panti mengenai apa pentingnya permainan peran ini dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Sebagai perencana sosial, penulis bertugas mengenali masalah mereka dan menyusun rencana atau program yang hendak dilakukan dalam pemecahan masalah yang ada. Penulis sebagai fasilitator, memberikan akses atau membantu memfasilitasi apa yang mereka perlukan dalam pelaksanaan program yang sedang berlangsung. Penulis membantu dalam membuat dialog peran mereka serta menyiapkan bahan sebagai alat peraga yang nantinya mereka gunakan.

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk melihat serta menentukan apakah program yang sedang dijalankan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai. Permainan peran yang dilakukan oleh anak-anak, penulis lihat sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, dengan adanya permainan peran ini mereka dilatih setiap pertemuan untuk dapat memeragakan permainan dengan baik. Mereka juga saling memberikan masukan dengan teman-teman yang lainnya jika teman yang lain mengalami kesulitan.

Latihan yang mereka lakukan terus menerus hingga pada pertunjukan peran yang mereka lakukan sedikit banyaknya memberikan perubahan kepada masing-masing anak. Terlihat ketika waktu berlatih mereka masih malu-malu, tidak vocal mengucapkan kalimat, dan tidak ada gerakan saat memerankan permainan, disaat dilatih terus menerus dan akhirnya tiba pada pementasan mereka dapat melakukannya dengan sangat baik. Mereka dapat mengucapkan dialog dengan lantang tidak terlalu ragu, dan ada juga sebagian dari mereka berimprovisasi sendiri terhadap dialog mereka.

Proses yang cukup panjang sudah dilalui, anak-anak semakin menunjukkan perubahan. Mereka semakin mau bersatu bekerjasama untuk menunjukkan yang terbaik. Penulis menanyakan apa yang mereka dapatkan dari permainan peran ini, sebagai salah satu bentuk evaluasi diri mereka. Mereka mengatakan bahwa, dengan adanya permainan peran ini mereka merasa dapat melakukan peran dengan baik. Semakin berani untuk tampil dan percaya atas kemampuan yang ada didalam diri mereka.

6. Terminasi



Gambar 2 : Foto Bersama Anak

Tahap pemutusan hubungan. Setelah proses panjang dilakukan oleh pekerja sosial maka pekerja sosial akan masuk pada tahap terakhir yaitu pemutusan hubungan. Pemutusan hubungan adalah sebagai bentuk berakhirnya pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Penulis diakhir pertemuan memberikan motivasi serta kata-kata semangat kepada anak-anak panti, karena sudah bersama-sama mau ikut dalam program yang sudah direncanakan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya praktik kerja lapangan ini, penulis dapat menerapkan pembelajaran yang selama ini penulis terima dibangku kuliah, dengan hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan masalah yang dihadapi oleh anak-anak panti. Penulis tergerak untuk membantu mereka dalam penyelesaian masalah yang ada, dengan menerapkan metode yang selama ini dipelajari. Satu permasalahan yang signifikan yang ditemukan oleh penulis adalah mengenai masalah kepercayaan diri. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada sebab mengapa mereka tidak memiliki rasa percaya diri. Lingkungan inti panti yang terkesan acuh dengan pemenuhan hak anak membuat anak-anak panti hanya melakukan pekerjaan rumah dan tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis sebagai edukasi, perencana sosial dan fasilitator membantu mereka menemukan serta menyelesaikan masalah mereka. Penulis memilih menggunakan metode permainan peran sebagai program penyelesaian masalah. Penulis beranggapan bahwa permainan peran merupakan cara efektif untuk menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri anak. Selama proses latihan berlangsung memang terlihat mereka yang masih ragu dan malu-malu. Maka disinilah proses latihan itu bekerja, dengan latihan terus menerus serta masukan mereka setiap pertemuan semakin menunjukkan perubahan. Anak-anak panti yang awalnya seperti tidak bisa, dengan latihan yang baik mereka akhirnya bisa memainkan peran dengan sangat baik. Mereka semakin percaya bahwa diri mereka bisa untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu, penulis percaya bahwa metode permainan peran telah membawa perubahan yang baik dan anak-anak panti sudah dapat memiliki kepercayaan diri setelah melakukan proses yang panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

PKL II kali ini, berlangsung di Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri, Medan. Pada PKL II ini penulis berkesempatan untuk menerapkan metode grup work dalam pelaksanaannya. Penulis membimbing 8 orang anak dan melakukan pembelajaran serta menemukan masalah yang dialami mereka. Masalah utama yang ditemukan oleh penulis adalah masalah kepercayaan diri. Maka dari itu penulis menggunakan intervensi Mezzo sebagai pendekatan dengan menggunakan metode yang ada, berupa *engagement intake Contract, assessment, planning, evaluasi and therminasi* sebagai langkah untuk memulai proses penyelesaian

masalah. Penulis menggunakan permainan peran sebagai program mini. Permainan peran efektif untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena dengan bermain peran maka mereka dapat berlatih serta menggunakan alat peraga untuk dapat menemukan makna diri yang terdapat pada masing-masing mereka. Proses latihan pun berlangsung dan selama proses latihan anak-anak menunjukkan perubahan yang baik. Penulis melihat bahwa, sasaran dan tujuan dari permainan peran ini efektif untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka lagi. Disisi akhir pertemuan penulis mengumpulkan anak-anak dan mengucapkan terimakasih atas dengan sukarela nya mereka mau bekerjasama dengan penulis serta penulis memberikan arahan agar mereka tetap terus berlatih untuk meningkatkan lagi rasa percaya diri mereka.

Saran

Penulis berharap anak-anak panti untuk dapat diperhatikan lagi permasalahan yang mereka alami, agar tidak menjadi suatu masalah besar kedepannya. Penulis berharap pihak panti untuk mau lebih terbuka dalam menerima anak PKL agar dengan adanya anak PKL dapat membantu mereka dalam proses belajar maupun proses pemecahan masalah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis selaku mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Panti Asuhan Sosial Bina Mandiri, Medan yang sudah mau mengizinkan untuk melaksanakan PKL. Penulis juga berterimakasih dengan anak-anak panti yang sudah bekerjasama untuk membantu penulis dalam penyelesaian PKL II ini. Penulis juga berterimakasih kepada supervisor sekolah Ibu Dra. Tuti Atika M.SP dan dosen pengampu mata kuliah PKL Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos, M.Kessos yang sudah membimbing serta memberikan arahan untuk keberlangsungan PKL II ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Indonesian Journal of Nursing*, 12(1), 58-62.
- Fahrudin, A. (2018). Pekerjaan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu dan Profesi. *Asian Social Work Journal*, 3(3), 38-46.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- PRASETYO, F. A. Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Santosa, P. M. (2018). Peningkatan percaya diri siswa menggunakan metode bermain peran. *BASIC EDUCATION*, 7(38), 3-745.
- Yulia, S., & Krisnani, H. (2019). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI KORBAN KEKERASAN PADA ANAK DALAM KELUARGA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 52-61.